BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya. Keberagaman ini tercermin dari jumlah suku bangsa, bahasa daerah, sistem kepercayaan, adat istiadat, serta berbagai bentuk seni tradisional yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Kekayaan budaya ini bukan hanya menjadi identitas bangsa, melainkan juga menjadi sumber kekuatan dalam memperkuat persatuan dan kesatuan nasional.

Dalam konteks ini, seni tradisional, termasuk seni tari, memiliki posisi yang sangat penting dalam mencerminkan nilai-nilai, pandangan hidup, serta jati diri suatu kelompok masyarakat. Seperti yang disampaikan dalam jurnal Paramitha Dyah Fitiriasari. 2019, Partisipasi Masyarakat Dalam Kesenian *Soreng* Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya (Studi Di Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah). Jurnal Ketahana Nasional, Vol.25.No.3.hal.150. Melalui partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian seni, kesenian tradisional dapat terus bertahan dan memperkuat ketahanan budaya lokal.

Persebaran Suku Jawa ke berbagai daerah, termasuk ke Provinsi Sumatera Utara, tidak terlepas dari sejarah panjang masa kolonial. Pada masa penjajahan, banyak masyarakat Jawa yang dijadikan buruh kontrak di perkebunan, khususnya di kawasan Kampung Kolam Kecamatan Medan Tembung Kabupaten Deli Serdang. Tujuan utama perpindahan ini adalah untuk melanjutkan kehidupan melalui pekerjaan di perkebunan, seperti tembakau. Seperti yang dijelaskan dalam

jurnal Sutikno. et, al, 2024, ociolinguistic *Representation of The Deli Java Community's Culture in North Sumatra Province* (Representasi Sosiolinguistik Budaya Komunitas Jawa Deli di Provinsi Sumatera Utara). Jurnal ESIC, Vol 8. No.2. hal.175. "Suku Jawa Deli atau sering disebut 'Jadel' merupakan suatu kelompok masyarakat yang sejak zaman penjajahan telah diangkut dari Pulau Jawa sebagai buruh kontrak di perkebunan-perkebunan Sumatera Utara.

Suku Jawa merupakan salah satu bagian dari keberagaman suku yang ada di Indonesia yang memiliki kekayaan akan budaya dan kesenia. Kebudayaan Jawa telah melahirkan beragam bentuk ekspresi budaya, mulai dari bahasa, adat istiadat, sistem kepercayaan, hingga kesenian. Kesenian dalam masyarakat Jawa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, ritual adat, simbol status sosial, dan ekspresi identitas kelompok. Hal ini sejalan denga jurnal yang disampakain oleh Wahyuni. et, al, 2020, Pelestarian Tradisi dan Budaya Masyarakat Trasmigrasi Etnis Jawa Provinsi Jambi (Kajian Histori dan Nilai Budaya Lokal Kesenian *Jatilan* Unit V Sungai Bahar). Jurnal Jejak Pendidikan Sejarah, Vol 2.No 1.hal 34. Penelitian ini menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa yang bermigrasi mempertahankan kesenian tradisional seperti Jatilan, termasuk nilai-nilai sakral, identitas *etnik*, dan fungsi sosialnya dalam membangun ikatan komunitas serta hiburan masyarakat setempat. Dalam kehidupan manusia, kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena manusia senantiasa melihat, menggunakan, dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Salah satu warisan kesenian yang masih di lestarikan dan dikenal luas dalam masyarakat Jawa adalah seni pertunjukan, khususnya seni tari. Tari tradisional Jawa memiliki makna yang sangat dalam dan kerap kali disajikan dalam berbagai konteks sosial, seperti dalam ritual keagamaan, upacara adat, hiburan rakyat, maupun sebagai media pembelajaran nilai-nilai budaya. Salah satu tari tradisional yang masih ada sampai saat ialah tari *Bujang Ganong*, yang merupakan bagian dari rangkaian pertunjukan *Reog Ponorogo*. Dalam pertunjukannya, tokoh *Bujang Ganong* digambarkan sebagai sosok pemuda yang berani, enerjik, dan jenaka. Gerakannya yang dinamis dan lincah tidak hanya menunjukkan keterampilan fisik, tetapi juga mencerminkan semangat dan karakter khas pemuda Jawa.

Secara mitologis, *Bujang Ganong* berasal dari kisah Raja *Klono Sewandono* dari Kerajaan *Bantarangin* yang berniat melamar Dewi *Songgolangit* dari Kediri. Dalam perjalanan tersebut, dia didampingi oleh pasukan *Warok* dan *Bujang Ganong* sebagai panglima muda yang dikenal berani dan cerdik. Kehadiran tokoh ini sejak awal telah merepresentasikan semangat kepemudaan, loyalitas, dan keberanian. Meskipun dikenal sebagai tokoh penghibur, pada masa penjajahan kolonial, karakter *Bujang Ganong* memiliki fungsi yang lebih luas, yakni sebagai media perlawanan terselubung terhadap kekuasaan penjajah. Hal ini sejalan dengan jurnal Purnani. 2017,Asal-Usul *Reog*: Sastra Lisan Sindiran Birokrasi pada masanya. Jurnal Paramasastra ilmiah Bahasa sastra dan pembelajaranya, Vol 4. No.2. hal 17. kisah *Reog Ponorogo* yang berkembang dalam masyarakat Jawa Timur, termasuk tokoh *Bujang Ganong*, berasal dari sastra lisan yang sarat dengan makna simbolik dan kritik sosial. Tokoh-tokoh dalam pertunjukan *Reog*

merepresentasikan bentuk perlawanan terhadap dominasi kekuasaan, khususnya terhadap birokrasi pemerintahan Majapahit.

Pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, kesenian *Reog*, termasuk tokoh *Bujang Ganong*, berkembang di tengah masyarakat Jawa, terutama di wilayah *Ponorogo*. Dalam konteks penjajahan Belanda, *Reog* sering kali digunakan sebagai bentuk seni pertunjukan yang mengandung pesan moral dan kritik sosial. Tokoh *Bujang Ganong* berfungsi sebagai simbol pemuda pemberani dan cerdik yang mampu menentang kekuasaan secara halus. Seperti yang di sampaikan dalam jurnal Asmoro Achmadi. 2013, Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian *Reog Ponorogo*. Jurnal Studi Keislaman. Vol 13. No.1. hal 64. interaksi nilai agama dan budaya dalam *Reog*, yang sering digunakan masyarakat sebagai media representasi nilai sosial dan perlawanan melawan dominasi penjajah atau dominasi lain. Sekitar tahun 1930-an, Pemerintah Kolonial Belanda mulai memberlakukan pembatasan terhadap pertunjukan *Reog*, karena dikhawatirkan dapat membangkitkan semangat perlawanan di kalangan rakyat. Tokoh *Bujang Ganong* tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai bentuk resistensi budaya dan upaya mempertahankan identitas lokal di tengah tekanan kolonial.

Kehadiran tari *Bujang Ganong* dalam berbagai kegiatan masyarakat menunjukkan bahwa seni tari bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan terikat kuat dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Di berbagai daerah, termasuk di luar wilayah asalnya, masyarakat Jawa yang bermigrasi dan membentuk komunitas baru tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas dan alat perekat sosial. Salah satunya adalah

masyarakat Jawa yang berada di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, yang masih melestarikan pertunjukan tari *Bujang Ganong* dalam berbagai acara budaya dan sosial.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis bersama narasumber, Bapak Rendi Andriawan salah satu pengajar di Sanggar Tunggal Panah diketahui bahwa tari *Bujang Ganong* merupakan salah satu materi yang diajarkan kepada para anggota sanggar. Menurut beliau, tari ini pada awalnya berfungsi sebagai media penyampaian pesan rahasia pada masa penjajahan, yang dikemas dalam bentuk pertunjukan kesenian tradisional. Seiring perkembangan zaman, sekitar tahun 1980-an, tari *Bujang Ganong* mulai mengalami perkembangan, baik dari segi fungsi maupun gerakan yang ditampilkan dalam pertunjukannya. Tari *Bujang Ganong* memiliki karakter yang khas, baik dari segi gerak, musik, maupun kostum. Tokoh *Bujang Ganong* sendiri digambarkan sebagai sosok pemuda yang lincah, jenaka, dan berani, yang dalam pertunjukan *Reog* berperan sebagai penghibur sekaligus simbol kekuatan dan kecerdikan. Seiring dengan proses migrasi masyarakat Jawa ke berbagai daerah di luar Pulau Jawa, seperti ke wilayah Sumatera Utara, seni pertunjukan ini turut berpindah dan mengalami adaptasi di lingkungan baru (Wawancara dengan, Rendi Andriawan, 30 Mei 2024).

Sanggar Tunggal Panah merupakan salah satu sanggar yang melestarikan beragam kesenian Jawa, salah satu materinya yang di ajarkan kepada anggota sanggar ialah tari *Bujang Ganong*. Banyak ragam kesenian yang dijadikan sebagai pendukung aktifitas masyarakat dalam melaksnakan kegitan besar maupun kecil. Bentuk dari kesenian tradisional menjadikan daya upaya bagi masyarakat untuk

menunjukkan jati diri yang dimiliki oleh masyarakat, yang berada di Desa Denai Lama Dusun IV Paloh Naga kepada masyarakat setempat maupun khalayak umum. Kesenian tradisional tari *Bujang Ganong* merupakan bentuk yang menjadi karakteristik sanggar Tunggal Panah tersebut.

Menariknya, tari *Bujang Ganong* di desa ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter, sarana berkumpul antar warga, serta simbol identitas masyarakat Jawa setempat. Salah satu pihak yang berperan besar dalam pelestarian tari ini adalah Sanggar Tunggal Panah, sebuah sanggar seni yang aktif membina generasi muda untuk mengenal dan mencintai kesenian tradisional. Bentuk kesenian tari *Bujang Ganong* yang diajarkan di Sanggar Tunggal Panah memiliki kemiripan dalam hal gerak dan kostum dengan tari *Bujang Ganong* yang berasal dari Provinsi Jawa Timur. Ciri khas tari ini, sebagaimana yang berkembang di Dusun IV Paloh Naga, Desa Denai Lama, Kabupaten Deli Serdang, bersumber langsung dari budaya asli masyarakat *Ponorogo*, Jawa Timur. Sanggar ini juga menjadi tempat pewarisan nilai-nilai budaya Jawa yang dikemas dalam bentuk pelatihan tari, termasuk tari *Bujang Ganong*, sehingga fungsi tari ini berkembang tidak hanya sebagai pertunjukan semata, tetapi juga sebagai alat edukasi dan penguatan identitas etnik.

Masyarakat Suku Jawa dikenal sebagai kelompok etnis yang menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan, memiliki kekayaan adat istiadat, serta menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur mereka, termasuk tari *Bujang Ganong* sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang terus dipertahankan lintas generasi.

Tari *Bujang Ganong* yang berkembang di Desa Denai Lama, Dusun IV, Kecamatan Pantai Labu, ditampilkan dalam berbagai konteks, seperti hiburan, pertunjukan seni, hingga acara sosial. Tari ini kerap hadir dalam kegiatan komunitas, festival, pernikahan, sunatan, serta berbagai kegiatan formal dan non-formal lainnya. Fungsi dari pertunjukan ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi, jati diri, serta bentuk pelestarian budaya. Penari dalam pertunjukan ini mengekspresikan karakter Pujangga *Anom* melalui gerakan lincah, akrobatik, dan jenaka yang khas.

Namun demikian, perkembangan zaman yang membawa arus budaya populer dan digitalisasi telah memberikan tantangan tersendiri terhadap fungsi tari tradisional. Banyak generasi muda yang mulai menjauh dari budaya leluhurnya karena dianggap kuno atau tidak relevan dengan kehidupan modern. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai budaya lokal jika tidak ada usaha serius untuk melestarikannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai fungsi tari *Bujang Ganong* dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa di Desa Denai Lama agar dapat diketahui fungsi serta kontribusinya dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Fungsi Tari *Bujang Ganong* pada Masyarakat Jawa Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana Tari

Bujang Ganong difungsikan oleh masyarakat setempat, serta sejauh mana dalam mendukung pelestarian budaya Jawa di daerah perantauan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi terkait keberadaan dan fungsi tari *Bujang Ganong* pada masyarakat Jawa di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, antara lain:

1. Belum ada data tertulis yang berhubungan dengan Fungsi Tari *Bujang Ganong* yang berada di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
2. Belum adanya penelitian tentang Fungsi tari *Bujang Ganong* pada masyarakat Jawa di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
3. Minimnya dokumentasi dan kajian ilmiah mengenai fungsi Tari *Bujang Ganong* di daerah perantauan, khususnya di Desa Denai Lama, menyebabkan nilai-nilai kultural yang melekat pada tari ini kurang dikenal secara luas.
4. Belum diketahui secara mendalam bagaimana peran sanggar seni, khususnya Sanggar Tunggal Panah, dalam membina, melestarikan, dan mentransformasikan tari Bujang Ganong kepada masyarakat dan generasi muda.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mengantisipasi meluasnya permasalahan, maka harus dilakukan pembatasan masalah. Maka dari itu, masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Belum terdapat adanya data tertulis mengenai fungsi tari *Bujang Ganong* pada masyarakat Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

D. Rumusan Masalah

Setelah melakukan pembatasan masalah dalam penelitian, maka tahapan selanjutnya ialah rumusan masalah. Penulis akan membuat pertanyaan dari topik permasalahan yang telah dipilih pada bagian pembatasan masalah bagian dari bahan penelitian. Rumusan masalah dibuat untuk memfokuskan penulis pada topik penelitian yang dilakukan. Rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana fungsi tari *Bujang Ganong* pada masyrakat Jawa Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang ?

E. Tujuan Penelitian

Pada bagian tujuan penelitian, menyampaikan capaian yang akan diperoleh dari hasil penelitian, sesuai dengan susunan yang telah dirumuskan. Hal ini bermaksud agar susunan tersebut dapat menjadikan refleksi yang jelas terhadap pencapain hasil yang telah diperoleh penulis. Tujuan dari penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan yang telah disampaikan pada rumusan masalah diatas. Berdasarkan peryatan diatas, tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mendeskripsikan fungsi tari *Bujang Ganong* pada masyarakat Jawa Desa Denai Lama Kabupaten Deli Serdang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitan merupakan suatu nilai guna yang di hasilkan dalam penelitian yang dilaksanakan. Sehingga mempermudah dan membantu bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang fungsi tari *Bujang Ganong* Desa Denai Lama Kabupaten Deli Serdang. Dalam manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yang disampaikan dalam tulisan berikut ini:

1. **Secara Teoritis**

   Manfaat penelitian secara teoritis adalah sebagai berikut:

a. Sebagai bahan bacaan untuk mengembangkan dan menambah wawasan serta menumbuhkan ketertarikan mengenai budaya tari *Bujang Ganong*.
b. Sebagai refrensi bagi para peneliti selanjutnya yang masih memiliki keterkaitan tentang fungsi tari *Bujang Ganong* Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
c. Bagi para seniman, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu seni pertunjukan, khususnya dalam bidang seni tari tradisional, dengan memberikan pemahaman mengenai fungsi tari *Bujang Ganong* dalam kehidupan masyarakat Jawa perantauan.

2. **Secara praktis**

   Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai budaya jawa khusnya Fungsi Tari *Bujang Ganong* Pada Masyrakat Jawa Di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

b. Bagi mahasiswa dapat dijadikan sebagai bahan refrensi untuk melakukan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.
c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal, khususnya Tari Bujang Ganong sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya Jawa.
d. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY